DETERMINAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PELAKU USAHA DI DESA WISATA BEJIHARJO KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

Adinda Pratiwi
165020100111037

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

DETERMINAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PELAKU USAHA DI DESA WISATA BEJIHARJO KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Yang disusun oleh :

Nama	: Adinda Pratiwi
NIM	: 165020100111037
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	: S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2020.

Malang, 29 Juni 2020

Dosen Pembimbing,

Nugroho Suryo Bintoro, SE. M.Ec.Dev.,PhD.

NIP. 198608012015041004

Determinan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

Adinda Pratiwi, Nugroho Suryo Bintoro
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: adindapratiwi98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari hasil kuesioner dan wawancara, sedangkan, data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan alat bantu STATA 14.2. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel usia usaha, jumlah pengunjung, media promosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha. Sedangkan, variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

Kata Kunci: Tingkat Kesejahteraan, Pelaku usaha, Usia Usaha, Pendidikan, Jumlah Pengunjung, Media Promosi, Desa Wisata

---

A. PENDAHULUAN

Peranan sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja yang mampu mengembangkan usaha di berbagai pelosok wilayah di Indonesia. Perkembangan pariwisata dapat dipengaruhi oleh peran penting dari objek daya tarik wisata dan keinginan wisatawan untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU Kepariwisataan No.10 Tahun 2009).

Gambar 1: Penerimaan Devisa Terbesar Tahun 2011-2015 (Juta USD)

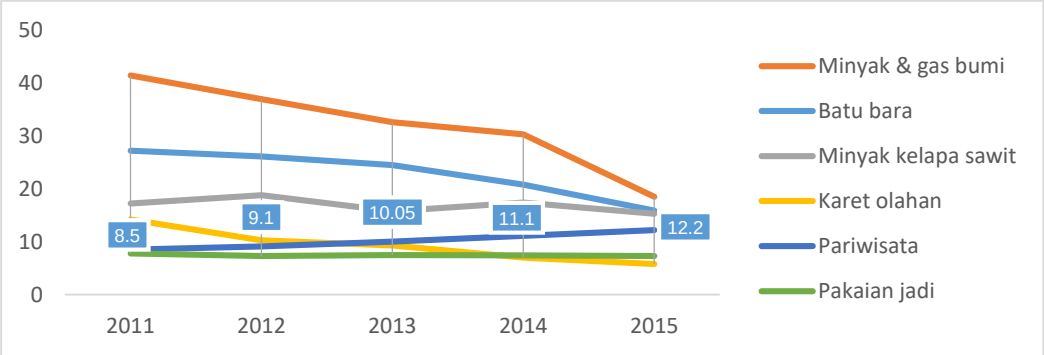

Sumber: Kemenpar, 2018

Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata (2016), sektor pariwisata memberikan konstribusi 9 persen terhadap PDB nasional di tahun 2014 atau sebesar 946,09 triliun rupiah. Pada gambar 1 di tahun 2014, sektor pariwisata menyumbang devisa nasional sebesar 120 triliun rupiah atau 10,1 persen dan berkontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang. Hal tersebut mampu membuat sektor pariwisata menempati peringkat ke 4 setelah migas, batubara dan kelapa sawit sebagai penghasil devisa nasional. Di tahun 2016, perkembangan pariwisata meningkat menjadi

13,6 juta USD. Penerimaan devisa pariwisata terus meningkat tiap tahunnya, di tahun 2018 menyentuh angka 16,1 juta USD.

Salah satu sektor pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan yakni desa wisata. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Karakteristik yang dimiliki pada desa wisata adalah sumber daya alam yang masih asli, keunikan desa, tradisi dan masyarakat lokal. Berbagai karakteristik tersebut menjadi identitas suatu desa wisata yang memiliki kegiatan wisata. Berdasarkan data BPS, di tahun 2018 Indonesia memiliki 1.734 desa wisata. Pulau Jawa-Bali menempati posisi tertinggi dengan jumlah 857 desa wisata. Kemudian Sumatera sebanyak 355 desa wisata, Nusa Tenggara 189 desa wisata, Sulawesi 119 desa wisata, Kalimantan 117 desa wisata, Papua 74 desa wisata dan Maluku sebanyak 23 desa wisata.

Menurut BPS, tahun 2018 jumlah desa wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berjumlah 122 desa wisata dan 19 diantaranya terdapat di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan, persentase perjalanan wisatawan ke DIY sebesar 8,81 persen. Hal ini berdampak langsung pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY yakni sektor pariwisata berkontribusi pada sektor-sektor lain hingga mencapai 55 persen dari total PDRB atau mencapai 36,35 triliun rupiah yang berimplikasi terhadap sektor hotel dan restoran sebesar 10,3 persen atau mencapai 6,8 triliun rupiah.

Gambar 2: Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor pariwisata Sub Sektor Retribusi Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di kabupaten / Kota Se DIY Tahun 2014-2017

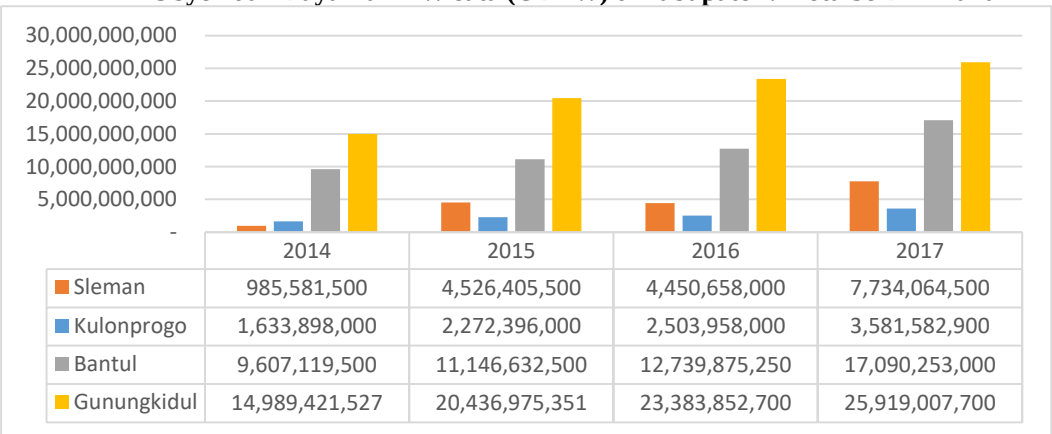

	2014	2015	2016	2017
Sleman	985,581,500	4,526,405,500	4,450,658,000	7,734,064,500
Kulonprogo	1,633,898,000	2,272,396,000	2,503,958,000	3,581,582,900
Bantul	9,607,119,500	11,146,632,500	12,739,875,250	17,090,253,000
Gunungkidul	14,989,421,527	20,436,975,351	23,383,852,700	25,919,007,700

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, 2017

Perkembangan jumlah wisatawan DIY dapat berdampak pada meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY. Terbukti dari gambar 2 terlihat bahwa pendapatan asli daerah Kabupaten Gunungkidul sub sektor retribusi ODTW memiliki peningkatan dengan nilai yang besar dari tahun 2014 hingga 2018 yaitu sebesar 14,8 miliar rupiah di tahun 2014 dan meningkat menjadi 25,9 miliar rupiah di tahun 2017. Hal ini dikarenakan obyek daya tarik wisata di kabupaten Gunungkidul yang beragam, mulai dari pantai, gunung, bukit, goa, museum yang berada di kawasan wisata desa wisata Kabupaten Gunungkidul.

Desa Wisata Bejiharjo yang terletak di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul merupakan sebuah desa wisata terbaik yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang terbentuk pada tahun 2010. Dikatakan sebagai desa wisata terbaik karena dengan daya tarik andalannya yaitu Goa Pindul, Desa Wisata Bejiharjo berhasil mendapatkan penghargaan dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2012. Dan pada tahun yang sama kembali mendapat penghargaan utama sebagai desa wisata terbaik oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Tabel 1: Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Obyek Wisata di Desa Wisata (DW) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018

No.	Desa Wisata (DW)	Wisatawan	Pendapatan
1.	DW. Bejiharjo	114,461	1,088,183,500
2.	DW. Nglanggeran	142,179	284,358,000
3.	DW. Bleberan, Srigethuk	82,231	164,462,000
4.	DW. Goa Kali Suci	10,720	48,431,000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2019

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bejiharjo nomor dua terbanyak, namun memiliki pendapatan obyek wisata yang paling tinggi, yaitu sebesar 1,08 milyar rupiah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya obyek daya tarik wisata yang menarik perhatian wisatawan seperti Goa Pindul, *Body rafting* Sungai Oyo, Goa Gelatik / Goa Kristal, Goa tanding dan sebagainya. Goa Pindul menjadi salah satu Obyek daya tarik wisata terbaik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain daya tarik alam, di Desa Wisata Bejiharjo terdapat peninggalan sejarah, wisata edukasi, wisata kuliner dan seni budaya, seperti Wayang beber Mangunjoyo, Doger, Gejog lesung, cerita legenda Gedong gelaran, dan egrang dan juga terdapat sentra pembuatan Blangkon, budidaya lele skala rumah tangga, serta penyulingan minyak kayu putih.Adapula program paket tour yang menyajikan berbagai macam obyek daya tarik wisata dengan harga terjangkau.

Peran masyarakat lokal dan pemerintah daerah dalam pengembangan desa wisata cukup besar, dimana masyarakat sebagai operator yang mengoperasikan dan pemerintah daerah mengontrol pengembangan desa wisata. Peran pemerintah daerah maupun pemerintah desa adalah membangun kerja sama yang baik untuk mengembangkan kawasan Desa Wisata Bejiharjo dengan dibuatnya peraturan serta pengawasan untuk menjaga keamanan, kebersihan dan kelestarian kawasan desa wisata. Sehingga wisatawan nyaman dan aman di kawasan Desa Wisata Bejiharjo. Peran Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam pemberdayaan masyarakat di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo melalui PNPM Mandiri Pariwisata. Yang bertujuan menciptakan dan meningkatkan kualitas masyarakat dalam memecahkan berbagai persoalan terkait dengan peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan pemerintah meliputi: pendampingan, pemberian modal, penguatan kelembagaan, promosi wisata, bantuan sarana dan prasarana. Manfaat yang diterima oleh masyarakat lokal adalah kesejahteraan perekonomian masyarakat dengan menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan alam yang mampu menyerap tenaga kerja lokal, menciptakan wirausaha diberbagai sektor pendukung kegiatan wisata. Terbukti di Desa Bejiharjo terdapat 299 Industri UMKM yang mampu menyerap 3,721 tenaga kerja. Hal ini menandakan bahwa pariwisata berdampak positif bagi masyarakat. Menurut UU No.10 Tahun 2009, pariwisata dirasakan positif oleh pelaku usaha jasa pariwisata utamanya bagi pengusaha lokal demi membangkitkan ekonomi lokal, salah satunya dalam bentuk UMKM.

Pariwisata mampu memicu munculnya kesempatan perekonomian melalui usaha-usaha di bidang wisata, seperti agen perjalanan wisata, kuliner, kerajinan dan yang lainnya. Hal tersebut dapat memberi peluang usaha bagi masyarakat sekitar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan pelaku usaha. Oleh karena itu, penulis memilih melakukan penelitian dengan judul " Determinan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul".

B. TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Berdasarkan Peraturan Menteri (Permen) Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata menjelaskan pariwisata sebagai potensi dan kekuatan dalam kegiatan masyarakat yang mempunyai karakteristik tersendiri. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012) adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yag asli dan khas baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman dan kebutuhan wisata lainnya. Dalam pengembangan suatu desa wisata perlu mengetahui komponen destinasi wisata, yakni :

1) Atraksi (*Attraction*)

   Pada destinasi wisata terdapat daya tarik wisata seperti keindahan dan keunikan alam, budaya dan aktifitas masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan (Suwantoro, 2000). Dalam penelitian ini, Desa Wisata Bejiharjo memiliki topografi seperti persawahan , sungai, goa yang sangat mendukung untuk melakukan aktivitas alam, seperti *Cave Tubing* Goa Pindul, *Body rafting* Sungai Oyo yang dimana para wisatawan diajak menyusuri sungai sejauh 2km menggunakan ban karet, *Offroad* Sungai Oyo, menyusuri Goa Gelatik dan Goa Sriti. Selain wisata alam, di

Desa Wisata Bejiharjo juga terdapat peninggalan sejarah dari Situs Sokoliman dan Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman. Desa Wisata Bejiharjo juga turut menawarkan wisata edukasi seni budaya melalui wayang beber mangunjoyo, cerita legenda gedong gelarang, egrang dan terdapat sentra pembuatan Blangkon serta penyulingan minyak kayu putih yang dapat menjadi daya tarik wisata.

2) Amenitas (*Amenity*)

Tersedianya sarana penunjang kebutuhan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata, seperti tersedianya penjual makanan, minuman, akomodasi dan cinderamata (Sunaryo, 2013). Dalam penelitian ini, Desa Wisata Bejiharjo terdapat 15 penginapan atau homestay, beberapa rumah makan dan industri kecil kerajinan tas, blangkon, batu putih. Desa Bejiharjo memiliki wisata kuliner yang menarik, diantaranya walang (belalang) goreng, gatot, tiwul, bakso, kripik bakso, ikan bakar, teh rosella, sega abang sayur lombok ijo, snack tradisional kue wella dan legondo, serta berbagai makanan hasil olahan ketela dan pisang seperti gatot dan kripik pisang.

3) Aksesibilitas (*Accessibility*)

Tersedianya sarana yang membuat pengunjung memiliki kemudahan untuk menjangkau sebuah destinasi wisata, dalam hal ini tersedianya akses informasi, akses kondisi jalan yang dapat dilalui serta terdapat tempat akhir atau titik kumpul suatu perjalanan (Soekadijo, 2003). Dalam penelitian ini, Desa Wisata Bejiharjo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Lokasi desa ini berjarak kurang lebih sekitar 36,5km dengan waktu tempuh sekitar 1 jam dari pusat kota Jogja. Akses jalan menuju desa ini lebih dekat ditempuh dari kota Wonosari, kondisi jalan sudah bagus dan lebar, dapat dilalui dengan mobil kecil maupun bus besar.

4) Fasilitas Tambahan (*Ancillary*)

Sarana dan fasilitas umum tambahan seperti sarana penukaran mata uang, ATM, pos keamanan, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya (Sunaryo, 2013). Desa Wisata Bejiharjo memiliki fasilitas yang menjamin kenyamanan wisatawan, seperti area parkir, toilet, rest area, musholla, pos keamanan, pos informasi dan petugas yang ramah.

Jika komponen-komponen destinasi wisata dapat terpenuhi dengan baik maka tingkat kepuasan wisatawan akan terpenuhi sehingga citra destinasi akan terbangun dan tingkat kunjungan wisatawan di Desa Wisata Bejiharjo akan meningkat. Sehingga pendapatan yang diperoleh pelaku usaha pun ikut meningkat.

Ekonomi Pariwisata

Ekonomi secara umum merupakan ilmu yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Menurut UU Nomor 10 tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan, pengetahuan, memperbaiki kesehatan, berolahraga atau istirahat dan berziarah (Spillane, 1989). Pada umumnya pariwisata merupakan perjalanan ke suatu daerah atau tempat tujuan tertentu guna untuk menghibur diri dari kegiatan sehari-hari. Dalam kegiatan pariwisata terdapat subyek wisata, yakni orang atau sekumpulan orang yang melakukan perjalanan wisata dan obyek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi pariwisata adalah berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata untuk memaksimalkan sumber daya dengan harapan memperoleh hasil produk pariwisata.

Pengembangan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development*)

Menurut *Urban Development Unit The World Bank* (2003), pengembangan ekonomi lokal adalah proses mitra sektor publik, bisnis dan non pemerintah bekerjasama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut Blakely (1994), pengembangan ekonomi lokal mengacu pada proses dimana pemerintah lokal atau organisasi berbasis masyarakat terlibat untuk merangsang atau mempertahankan kegiatan bisnis/pekerjaan. Tujuan prinsip pembangunan ekonomi lokal adalah untuk merangsang peluang kerja lokal di sektor-sektor yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat menggunakan sumber daya manusia, sumber daya alam dan kelembagaan yang ada.

Tingkat Kesejahteraan

Menurut Badrudin (2012), kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi dimana kebutuhan dasar dapat terpenuhi yang tercermin dari keadaan rumah yang layak huni, kebutuhan sandang dan pangan yang

mencukupi, biaya pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, serta berkualitas atau individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batasan tertentu atau kondisi seseorang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (Fahrudin, 2014). Menurut BPS, untuk melihat tingkat kesejahteraan ada beberapa indikator yaitu: pendapatan, pengeluaran, pendidikan, kesehatan, kondisi rumah, perumahan dan teknologi informasi. Indikator tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan pendapatan yang diterima. Salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat dapat dilihat dari kenaikan pendapatan. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Faktor penentu utama kesejahteraan masyarakat dapat diukur menggunakan pendapatan (Aitken, 2019).

Pendapatan

Pendapatan (*revenue*) diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada waktu tertentu (Reksoprayitno, 2004). Pendapatan pelaku usaha adalah penghasilan yang diterima atas jumlah barang yang terjual dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Faktor yang mempengaruhi pendapatan diantaranya usia usaha, pendidikan, lokasi berdagang, jam kerja, jumlah pengunjung dan media promosi (Artaman, Yuliarni & Dyayastra, 2015).

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Jika pendapatan suatu daerah relatif rendah, maka kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Demikian pula jika pendapatan masyarakat tinggi maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula. Tingkat pendapatan menurut BPS tahun 2012 adalah sebagai berikut :

1. Golongan atas, pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan.
2. Golongan menengah, pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan.
3. Golongan bawah, pendapatan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

Pelaku Usaha Pariwisata

Usaha pariwisata merupakan usaha yang menyediakan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata (UU No. 10 Tahun 2009). Menurut Damanik dan Weber (2006) Usaha pariwisata digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Pelaku langsung, yaitu usaha pariwisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Usaha pariwisata yang termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan dan lainnya.
2. Pelaku tidak langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata. Usaha pariwisata yang termasuk dalam kategori ini diantaranya adalah usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata dan sebagainya.

Pelaku usaha adalah setiap orang atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum Negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi (UU No.8 Tahun 1999). Pelaku usaha pariwisata adalah masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Kegiatan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi baik secara langsung ataupun tidak langsung, terutama seperti kepemilikan aset, akses dan aktivitas.

Pariwisata Terhadap Perekonomian

Menurut Pitana dan Gayatri (2005), pariwisata dapat berdampak pada kondisi ekonomi, seperti: penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga, distribusi manfaat/keuntungan, kepemilikan dan kontrol, pembangunan dan pendapatan pemerintah. Dampak sosial ekonomi terhadap pengembangan pariwisata adalah memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata harus memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup pelaku usaha, komunitas maupun masyarakat lokal melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang berkaitan dengan permasalahan penelitian atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan waktu penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini selama bulan Maret 2020 hingga April 2020,

dimulai pada saat pengambilan data pertama mengenai sejarah dan gambaran umum Desa Wisata Bejiharjo hingga pengambilan sampel dari pelaku usaha dan wisatawan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yakni analisis yang menggunakan angka dan perhitungan statistik untuk menganalisis suatu hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif untuk menganalisis data-data yang diperoleh melalui hasil kuesioner, wawancara, BPS ataupun dokumen pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Kawasan Desa Wisata.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, populasi yang diambil adalah pelaku usaha yang berada di kawasan Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah populasi di kawasan desa wisata sebanyak 299 pelaku usaha. Untuk mengetahui jumlah pelaku usaha dikawasan desa wisata, penulis mendapatkan informasi tersebut melalui website pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan rumus *Slovin* (Husein, 2008) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :
n = Ukuran Sampel
N = Ukuran Populasi
e = Batasan Toleransi Kesalahan (*error tolerance*)

Presentase kelonggaran ketidak telitian dalam penelitian ini adalah 10%. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Alasan menggunakan *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel yaitu pelaku usaha lokal yang melakukan kegiatan usaha di kawasan Desa Wisata Bejiharjo dari desa itu berdiri yaitu tahun 2010 hingga saat ini dan sampel yang dipilih adalah usaha sejenis yang saat ini sedang dijalankan. Contohnya, jika pelaku usaha berwirausaha sejak awal berdirinya Desa Wisata Bejiharjo dan mengalami kebangkrutan lalu membuka usaha sejenis di tempat yang sama, maka data yang diambil adalah usaha yang saat ini sedang dijalankan.

Sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{299}{1 + 299(0{,}1)^2}$$

$n = 74{,}93$ atau dibulatkan menjadi 75 pelaku usaha

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *Cross Section* yakni data yang terkumpul pada waktu tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pelaku usaha tahun 2019 dan data jumlah pengunjung pada kegiatan usaha tahun 2019.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2012) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui observasi, menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan, seperti pemerintah desa, Pokdarwis dan beberapa pelaku usaha. Sedangkan, sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksud adalah data dari BPS dan dokumen pemerintah daerah terkait penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Berikut merupakan variabel yang digunakan dalam penilitian ini :

1) Tingkat kesejahteraan pelaku usaha yang di *proxy* dengan tingkat pendapatan pelaku usaha. Pendapatan (Y) menunjukkan seluruh hasil material yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 2012). Pengukuran variabel tingkat pendapatan adalah likert, karena dalam penelitian ini menggunakan metode pengukuran persepsi.
2) Usia usaha (X1) dalam suatu perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih oleh perusahaan (Ulum, 2009). Pengukuran variabel usia usaha adalah likert, karena dalam penelitian ini menggunakan metode pengukuran persepsi.
3) Makna pendidikan (X2) sebagai usaha manusia dalam menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada

didalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2005).. Pengukuran variabel pendidikan adalah likert, karena dalam penelitian ini menggunakan metode pengukuran persepsi.

4) Jumlah pengunjung (X3) merupakan faktor terpenting dalam dunia usaha, besar kecilnya pendapatan dari suatu usaha sangat tergantung dari banyak atau sedikitnya jumlah pengunjung. Pengukuran variabel jumlah pengunjung adalah likert, karena dalam penelitian ini menggunakan metode pengukuran persepsi.
5) Media promosi (X4) adalah kegiatan menginformasikan barang/jasa kepada konsumen untuk membeli sehingga penjualan barang/jasa meningkat. Pengukuran variabel media promosi adalah likert, karena dalam penelitian ini menggunakan metode pengukuran persepsi.

Mentransformasikan Data Ordinal ke Data Interval

Hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner dengan menggunakan skala likert adalah data ordinal. Supaya data yang dihasilkan dapat di analisis secara statistik maka data yang diperoleh dari hasil penelitian harus diubah menjadi data interval. *Method of Successive* (MSI) adalah metode untuk menaikkan skala pengukuran ordinal ke sakala pengukuran interval (Sedarmayanti & Hidayat, 2011). Dalam penelitian ini, proses pengolahan data MSI menggunakan bantuan *Additional Instrument* (*Add-Ins*) pada Microsoft Excel.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menujukan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk mencari validitas, peneliti harus mengkorelasikan skor item dengan total keseluruhan skor item (Sugiyono, 2016). Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} maka item tersebut dinyatakan valid. Dalam melakukan uji validitas, penelitian ini meggunakan aplikasi Stata 14.2.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017). Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan. Metode koefisien reliabilitas digunakan karena penelitian ini menggunakan skala likert, maka koefisien *cronbach's alpha* merupakan koefisien yang paling umum digunakan. Adapun rumusnya yaitu :

$$A = \frac{k.r}{1 + (k-1).r}$$

Keterangan :
$A =$ Koefisien reliabilitas
$k =$ Jumlah item reliabilitas
$r =$ Rata-rata korelasi antar item
$1 =$ Bilangan konstanta

Apabila nilai *cornbach's alpha* lebih besar dari 0,6 maka item tersebut dikatakan reliabel. Jika nilai *cornbach's alpha* lebih kecil dari 0,6 maka item tersebut tidak reliabel. Item yang reliabel artinya memiliki sifat yang dapat dipercaya. Sehingga dapat digunakan untuk pengukuran dalam pengumpulan data.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Berikut adalah persamaan yang digunakan dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{usia} + \beta_2 X_{pend} + \beta_3 X_{peng} + \beta_4 X_{prom} + \epsilon$$

Dimana :

Y	= Pendapatan
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi
X_{usia}	= Usia Usaha
X_{pend}	= Pendidikan
X_{peng}	= Jumlah Pengunjung
X_{prom}	= Media Promosi
ϵ	= *Error term*

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen (X) secara individual (parsial) terhadap variabel dependen (Y). Uji t dilakukan dengan cara membandingkan t-stat dengan t-tabel. Jika t-stat > t-tabel maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dapat diartikan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang terbentuk dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Terdapat pengaruh tidak signifikan antara usia usaha, pendidikan, jumlah pengunjung dan media promosi terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara usia usaha, pendidikan, jumlah pengunjung dan media promosi terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Uji F dilakukan dengan cara membandingkan F-stat dengan F-tabel. Jika F-stat > F-tabel pada nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05 maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Terdapat pengaruh tidak signifikan antara usia usaha, pendidikan, jumlah pengunjung dan media promosi terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara usia usaha, pendidikan, jumlah pengunjung dan media promosi terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat. Dalam penelitian ini menggunakan data primer (survei) yang bersifat *cross section* maka R^2 yang bernilai 0,2 atau 0,3 dapat dikatakan cukup baik (Gujarati, 2004).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas. Batas VIF adalah 10. Jika VIF dibawah 10, maka model regresi terbebas dari multikolinieritas (Gujarati D. N., 2012).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk*. Jika nilai Prob>z lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan metode Uji *Breusch-Pagan*. Jika nilai probabilitas *Chi Squares* > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model tersebut dan jika nilai probabilitas *Chi Squares* < 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas dalam model tersebut (Winarno, 2015).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Wilayah Kawasan Desa Wisata Bejiharjo terletak di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Secara geografis Kecamatan Karangmojo berada di bagian tenggara Provinsi DI Yogyakarta dan terletak di sebelah timur Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Karangmojo merupakan daerah yang sebagian besar berupa daratan. Luas Kecamatan Karangmojo sekitar 80,12 km^2 atau 5,39 persen dari seluruh wilayah daratan Kabupaten Gunungkidul dan terdiri dari 9 desa. Desa Bejiharjo merupakan desa dengan luas wilayah terbesar di Kecamatan Karangmojo yaitu 22,01 km^2 atau 27,47 persen dari luas wilayah Kecamatan Karangmojo.

Gambar 3: Peta Wisata Kabupaten Gunungkidul



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan Kabupaten Gunungkidul, 2020.

Berdasarkan Gambar 3, peta lokasi obyek wisata Kabupaten Gunungkidul. memiliki berbagai jenis wisata, mulai dari desa wisata, wisata budaya dan sejarah, wisata alam dan hutan lindung hingga

pantai. Desa Wisata Bejiharjo yang terkenal akan keunikan Goa Pindulnya berada di sebelah barat Kecamatan Karangmojo. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wisata Wonosadi Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wisata Goa Kalisuci. Sebelah barat berbatasan denga Desa Wisata Bleberan. Sebelah barat laut berbatasan dengan Desa Wisata Nglanggeran.

Desa Wisata Bejiharjo merupakan kawasan Desa Agropolitan Kabupaten Gunungkidul yang memiliki potensi alam dan budaya yang ditetapkan pada tahun 2010. Beragam potensi kepariwisataan dan juga sebagai obyek wisata alam berbasis ekologis yang dipadukan dengan keindahan panorama alam, membuat Desa Wisata Bejiharjo menjadi salah satu obyek wisata yang unik dan khas di Kabupaten Gunungkidul. Pada tahun 2012, Desa Wisata Bejiharjo dikatakan sebagai desa wisata terbaik karena dengan daya tarik andalannya yaitu Goa Pindul mampu mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia sebagai desa wisata terbaik. Dalam pengembangannya, Desa Wisata Bejiharjo dilakukan oleh Pemerintah Desa Bejiharjo yang bekerjasama dengan masyarakat yang menetap di Desa Bejiharjo.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Bejiharjo

Menurut hasil sensus penduduk 2010, Jumlah penduduk Kecamatan Karangmojo tahun 2018 berjumlah 53.151 orang. Jika dilihat menurut desa di Kecamatan Karangmojo, Desa Bejiharjo memiliki jumlah penduduk tertinggi dibanding desa lainnya yaitu sebesar 13.470 orang, dengan penduduk laki-laki sebanyak 6.530 orang dan penduduk perempuan sebanyak 6.940 orang yang berarti jumlah laki-laki lebih sedikit dari perempuan. Sebagian besar penduduk di Desa Bejiharjo berprofesi sebagai petani ladang tadah hujan dan hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai petani sawah beririgrasi teknis. Masyarakat Desa Bejiharjo dikenal sebagai masyarakat agraris tradisional yang mana di sela-sela kegiatan pertanian, masyarakat masih melestarikan aneka ragam tradisi agraris seperti, bersih kali, bersih desa atau *rasulan*, *gumbregan*, *ruwahan* dan lain sebagainya. Penduduk Kecamatan Karangmojo mayoritas menganut agama islam, ciri khas budaya masyarakat di kawasan Desa Wisata Bejiharjo adalah masyarakat gotong-royong, ramah tamah dalam menyambut tamu.

Potensi Desa Bejiharjo yang saat ini berkembang pesat adalah wisata minat khusus, seperti *cave tubing* goa pindul, goa gelatik / goa kristal, goa tanding dan *body rafting* sungai oyo. Dengan adanya pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo membuat perubahan mata pencaharian mayarakat, yang awalnya bekerja sebagai petani dan buruh harian lepas berubah menjadi buruh atau pekerja jasa wisata seperti, pemandu wisata, *provider* wisata, juru parkir, *driver* wisata, juru foto wisata dan sebagainya. Adapula *multiplier effect* yang timbul karena desa wisata yaitu hotel, *homestay*, usaha kuliner, pusat oleh-oleh, *souvenir*, usaha kerajinan tangan dan sebagainya.

Menurut data BPS, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gunungkidul mengalami perkembangan fluktuatif dengan tren menurun. Tahun 2012, jumlah penduduk miskin sebanyak 156 ribu jiwa namun, pada tahun 2018, jumlah penduduk miskin menurun menjadi 125 ribu jiwa. Menurut data Basis Data Terpadu (BDT) 2018 dalam SIKs-NG Kemensos, data jumlah penduduk dengan pendapatan terendah di Kabupaten Gunungkidul tertinggi di Kecamatan Saptosari berjumlah 11,293 atau sekitar 28.85 persen dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Data jumlah penduduk dengan pendapatan terendah di Kecamatan Karangmojo berjumlah 6.898 atau sekitar 12,32 persen di tahun 2018. Yang artinya tingkat kemiskinan di Kecamatan Karangmojo terhitung rendah, dengan menduduki peringkat ke 4 setelah Kecamatan Wonosari, Kecamatan Platuk dan Kecamatan Playen.

Dalam laporan tahunan APBD 2016, peningkatan PAD melalui pengembangan Desa Wisata Bejiharjo sebesar 1,4 miliar rupiah atau 18% dari 15,3 miliar asset pariwisata Gunungkidul dan pemasukan berbagai sektor pendapatan asset daerah. Pada tahun 2018, PAD Desa Bejiharjo meningkat menjadi 2,8 miliar rupiah dan terus meningkat hingga menyentuh 3,1 miliar rupiah di tahun 2019. hal tersebut mengartikan bahwa keberadaan wisata alam yang indah dan mempesona membuat pembangunan pariwisata meningkat. Selain itu, aktivitas ekonomi pendukung kegiatan wisata terus berkembang dan pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan PADes Bejiharjo.

Karakteristik Responden

Pengambilan data responden dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan pada pelaku usaha di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul, pada tangga 3 April 2020 hingga 19 April 2020 dengan jumlah responden sebanyak 75 pelaku usaha. Gambaran umum responden dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, di dominasi oleh responden perempuan yaitu sebanyak 47 orang atau sebesar 63%, sedangkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang atau sebesar 37% dari jumlah sampel.

2) Usia

Berdasarkan usia, di dominasi oleh responden berusia ≤ 25 tahun sebanyak 45 orang atau sebesar 60% dan yang berusia 26 – 35 tahun sebanyak 12 orang, responden berusia 46 – 55 tahun sebanyak 11 orang, responden 36 – 45 tahun sebanyak 6 orang dan responden berusia lebih dari 55 tahun 1 orang.

3) Pendidikan

Berdasarkan pendidikan, di dominasi oleh responden yang memiliki ijazah SMA yaitu sebanyak 44 orang atau sebesar 58,7% dan responden yang memiliki ijazah Sarjana sebanyak 27 orang atau sebesar 36%, responden yang memiliki ijazah SMP sebanyak 4 orang atau sebesar 5,3%. Dalam penelitian ini, tidak terdapat responden yang menempuh pendidikan terakhir di tingkat SD ataupun yang tidak menempuh sekolah.

4) Jenis Usaha

Berdasarkan jenis usaha, di dominasi oleh responden yang memiliki usaha di bidang kuliner yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 31 persen dan responden yang memiliki usaha tempat oleh-oleh sebanyak 3 orang atau sebesar 4%, responden di bidang jasa wisata dan kerajinan tangan masing-masing sebanyak 6 orang atau sebesar 8%, responden di bidang biro perjalanan dan homestay masing-masing sebanyak 5 orang atau sebesar 7%, responden di bidang usaha pakaian sebanyak 11 orang atau sebesar 15% dan responden di bidang usaha lainnya sebanyak 16 orang yang terdiri dari usaha percetakan, usaha gerai pulsa, rental mobil dan sebagainya.

5) Media Promosi

Berdasarkan jumlah media promosi, di dominasi oleh responden yang menggunakan dua media promosi dalam meningkatkan penjualannya yaitu sebanyak 33 orang atau sebesar 44%. Mayoritas responden menggunakan media cetak seperti (banner dan pamflet), media sosial (seperti facebook, instagram, website/blog, twitter) dalam meningkatkan minat konsumen untuk meningkatkan penjualan.

6) Pendapatan

Berdasarkan pendapatan atau penghasilan perbulan, di dominasi oleh responden yang berpenghasilan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 sebanyak 22 orang atau sebesar 29,30%. Menurut BPS tahun 2012,nilai pendapatan tersebut termasuk dalam tingkat kesejahteraan golongan sedang.

Hasil Uji Validitas

Dalam penelitian ini, r_{tabel} = 0.2272. Untuk mengetahui tingkat validitas, maka akan dilakukan uji statistik menggunakan stata 14.2, adapun hasil outputnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2: Ringkasan Uji Validitas Variabel

No.	Pertanyaan	rhitung	rtabel	Keterangan	No.	Pertanyaan	rhitung	rtabel	Keterangan
1	Xusia1	0,7234	0,2272	Valid	11	Xpeng3	0,6046	0,2272	Valid
2	Xusia2	0,7934	0,2272	Valid	12	Xpeng4	0,7465	0,2272	Valid
3	Xusia3	0,7024	0,2272	Valid	13	Xprom1	0,8540	0,2272	Valid
4	Xusia4	0,4804	0,2272	Valid	14	Xprom2	0,9186	0,2272	Valid
5	Xpend1	0,8395	0,2272	Valid	15	Xprom3	0,8781	0,2272	Valid
6	Xpend2	0,8585	0,2272	Valid	16	Xprom4	0,8961	0,2272	Valid
7	Xpend3	0,9120	0,2272	Valid	17	Xpdpt1	0,7731	0,2272	Valid
8	Xpend4	0,7738	0,2272	Valid	18	Xpdpt2	0,6698	0,2272	Valid
9	Xpeng1	0,8425	0,2272	Valid	19	Xpdpt3	0,8560	0,2272	Valid
10	Xpeng2	0,8385	0,2272	Valid	20	Xpdpt4	0,6735	0,2272	Valid

Sumber: data primer diolah dengan STATA 14.2, 2020

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai rhitung>rtabel. Artinya secara keseluruhan, variabel yang digunakan dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan kriteria tingkat alpha lebih besar dari koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.60 maka, data yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas, maka akan dilakukan uji statistik menggunakan stata 14.2. Adapun hasil outputnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3: Ringkasan Uji Reliabilitas

No.	Variabel	*Cronbach's Alpha*	*Cronbach's Alpha* yang disyaratkan	Keterangan
1	Usia Usaha	0.7673	> 0.6	Reliabel
2	Pendidikan	0.8282	> 0.6	Reliabel
3	Jumlah Pengunjung	0.8018	> 0.6	Reliabel
4	Media Promosi	0.8380	> 0.6	Reliabel
5	Pendapatan	0.7959	> 0.6	Reliabel

Sumber: data primer diolah dengan STATA 14.2, 2020

Berdasarkan tabel 3, menunjukan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.6 yaitu 0.7673 > 0.6 untuk variabel usia usaha, 0.8282 > 0.6 untuk variabel pendidikan, 0.8016 > 0.6 untuk variabel jumlah pengunjung, 0.8380 > 0.6 untuk variabel media promosi dan 0.7959 > 0.6 untuk variabel pendapatan. Yang artinya seluruh variabel yang digunakan reliabel atau konsisten dan memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Sehingga data dapat digunakan untuk pengukuran dalam pengumpulan data.

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha yang disyaratkan	Keterangan
1	Usia Usaha	0.7673	> 0.6	Reliabel
2	Pendidikan	0.8282	> 0.6	Reliabel
3	Jumlah Pengunjung	0.8018	> 0.6	Reliabel
4	Media Promosi	0.8380	> 0.6	Reliabel
5	Pendapatan	0.7959	> 0.6	Reliabel

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini, menggunakan seri program statistik Stata 14.2 dalam melakukan uji regresi linear berganda. Berikut hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 4: Estimasi Regresi Linear Berganda

Pendapatan	Coef.	Std. Err.	t	P>|t|	[95% Conf.	Interval]
UsiaUsaha	.3404196	.1310077	2.60	0.011	.079133	.6017061
Pendidikan	-.0314947	.0884046	-0.36	0.723	-.2078122	.1448227
JumlahPengunjung	.1989016	.1157568	1.72	0.090	-.0319682	.4297713
MediaPromosi	.2420249	.0953021	2.54	0.013	.0519509	.432099
_cons	5.364894	1.968057	2.73	0.008	1.439728	9.29006

Sumber: data primer diolah dengan STATA 14.2, 2020

Berdasarkan tabel 4, persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 5.36 + 0.34(usia) + (-0.031)(pend) + 0.19(peng) + 0.24(prom) + \epsilon$$

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen (X) secara individual (parsial) terhadap variabel dependen (Y). Berikut ini merupakan hasil uji statistik t:

Tabel 5: Hasil Uji t

VARIABLES	(1) Model 1
UsiaUsaha	0.340**
	(0.131)
Pendidikan	-0.0315
	(0.0884)
JumlahPengunjung	0.199*
	(0.116)
MediaPromosi	0.242**
	(0.0953)
Constant	5.365***

	(1.968)
Observations	75
R-squared	0.386
Standard errors in parentheses *** p<0.01, ** p<0,05, * p<0.1	

Sumber: data primer diolah dengan Stata 14.2, 2020

Berdasarkan tabel 5, hasil uji t dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. variabel usia usaha (X_1) memiliki nilai probabilitas 0,011 yang berarti signifikan dalam α=5% serta nilai koefisien yang positif dan memiliki t_{hitung} sebesar 2,60 lebih besar dari t_{tabel} 1,99. Maka variabel usia usaha dapat dinyatakan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).
b. Variabel pendidikan (X_2) memiliki nilai probabilitas 0,723 yang berarti tidak signifikan dalam taraf nyata baik 1%, 5% ataupun 10%. Maka variabel pendidikan dapat dinyatakan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).
c. Variabel jumlah pengunjung (X_3) memiliki nilai probabilitas 0,90 yang berarti signifikan dalam α=10% serta nilai koefisien yang positif dan memiliki t_{hitung} sebesar 1,72 lebih besar dari t_{tabel} 1,66. Maka variabel jumlah pengunjung dapat dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).
d. Variabel media promosi (X_4) memiliki nilai probabilitas 0,013 yang berarti signifikan dalam α=5% serta nilai koefisien yang positif dan memiliki t_{hitung} sebesar 2,54 lebih besar dari t_{tabel} 1,99. Maka variabel media promosi dapat dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil regresi linear berganda menunjukan nilai Prob>F sebesar 0.000. Yang berarti nilai Prob>F lebih kecil dari α=0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel usia usaha, pendidikan, jumlah pengunjung dan media promosi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel pendapatan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil regresi linear berganda memperlihatkan nilai R-squared sebesar 0.3860 atau 38,6%. Yang berarti variabel usia usaha, pendidikan, jumlah pengunjung dan media promosi dapat menjelaskan variabel pendapatan sebesar 38,6%. Sedangkan sisanya sebesar 61,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar variabel atau tidak. Besaran VIF yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikoliearitas adalah <10. Hasil uji multikolinearitas dapat ditunjukan pada tabel berikut:

Tabel 6: Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
UsiaUsaha	1.67	0.600194
JumlahPeng~g	1.64	0.609558
MediaPromosi	1.31	0.766057
Pendidikan	1.16	0.863490
Mean VIF	1.44	

Sumber: data primer diolah dengan Stata 14.2, 2020

Berdasarkan tabel 6, menunjukan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Maka tidak ada korelasi yang sempurna antar variabel independen. Artinya model regresi terbebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui model regresi berdistribusi normal atau tidak menggunakan metode uji *Shapiro Wilk* dengan Stata 14.2. Model regresi dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Prob>z lebih besar dari α=0,05. Hasil analisis terhadap asumsi normalitas dengan metode uji Shapiro Wilk terhadap nilai residual dari persamaan regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7: Uji Normalitas dengan Metode Uji *Shapiro Wilk*

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
ur	75	0.99039	0.626	-1.024	0.84698

Sumber: data primer diolah dengan Stata 14.2, 2020

Berdasarkan tabel 7, menunjukan bahwa nilai Prob>z sebesar 0.84698. Yang mana 0.84698 lebih besar dari α=0,05. Maka residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan. Model regresi dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai Prob>chi2 lebih besar dari α=0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Breusch-Pagan

chi2(1)	=	1.06
Prob > chi2	=	0.3039

Sumber: data primer diolah dengan Stata 14.2, 2020

Berdasarkan tabel 8, menunjukan bahwa nilai Prob>chi2 = 0.3039 atau berada diatas nilai α=0,05. Artinya model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Pembahasan

1. **Pengaruh Usia Usaha Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Desa Wisata Bejiharjo**

   Hasil regresi dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel usia usaha memliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Desa Wisata Bejiharjo. Hipotesis pertama diterima karena nilai probabilitasnya sebesar 0,011 yang berarti signifikan dalam α=5%. Hasil regresi menunjukkan apabila usia usaha meningkat 1 tahun maka tingkat kesejahteraan pelaku usaha akan meningkat sebesar 0,340. Kondisi kesejahteraan pelaku usaha yang meningkat terlihat dari nilai pendapatan yang meningkat setiap tahunnya. Faktor pertama yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo adalah usia usaha. Lamanya suatu usaha dapat menumbuhkan pengalaman dalam berwirausaha, dimana pengalaman tersebut dapat mempengaruhi pengamatan pelaku usaha dalam bertingkah laku, menekuni bidang usaha perdagangan dan meningkatkan pengetahuan tentang selera maupun perilaku konsumen sehingga dapat menambah relasi bisnis maupun konsumen yang berhasil dijaring (Asmie, 2008). Penelitian ini, menggunakan indikator variabel usia usaha menurut teori Foster 2001, yang menyatakan bahwa dalam menentukan pengalaman seseorang dapat dilihat melalui masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan. Apabila hal tersebut terpenuhi maka pelaku usaha akan menjadi lebih berpengalaman seiring waktu tersebut sehingga pelaku usaha dapat membuat strategi yang tepat untuk usahanya. Yang mana hal itu dapat meningkatkan penjualan dan secara otomatis meningkatkan pendapatan pelaku usaha.

   Temuan hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Utami & Wibowo, 2013) menyatakan bahwa lama usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Setiaji & Fatuniah, 2018) menyatakan bahwa lama usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasca relokasi Pasar Johar di Kota Semarang.

2. **Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Desa Wisata Bejiharjo**

   Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4, variabel pendidikan memiliki nilai koefisien negatif dan tidak signifikan yang menujukkan bahwa kenaikan variabel pendidikan pelaku usaha di Desa Wisata Bejiharjo tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Desa Wisata Bejiharjo. . Salah satu faktor yang menyebabkan pendidikan tidak berpengaruh signifikan pada pendapatan adalah jenis usaha di kawasan Desa Wisata Bejiharjo sejenis atau dapat dikatakan dengan pasar persaingan sempurna. Yang mana penjual da pembeli tidak dapat mempengaruhi harga atau hanya sebagai *price taker* dan harga di pasar merupakan hasil kesepakatan dan interaksi antara permintaan dan penawaran. Misalnya jasa pariwisata seperti penyewaan alat wisata. Jenis usaha tersebut tidak melihat jenjang pendidikan yang ditempuh pelaku usaha karena apapun pendidikan

yang ditempuh pelaku usaha jenis alat atau produk yang digunakan sama. Maka pendapatan yang diperoleh pelaku usaha tergantung oleh wisatawan yang datang. Begitupula dengan produk wisata yang ditawarkan tidak dapat dipindahkan atau dikembangkan keluar dan skala usahanya lokal. Sehingga tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan pelaku usaha karena letak lokasi yang yang berada di pedesaan tidak memiliki pilihan kegiatan usaha atau jenis usaha (Tarigan, 2006).

Temuan hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nainggolan, 2016) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan pelaku UMKM tidak berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putra, 2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penghasilan pedagang kaki lima di Kota Medan.

3. Pengaruh Jumlah Pengunjung Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Desa Wisata Bejiharjo

Hasil regresi dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel jumlah pengunjung memiliki nilai koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha di DesaWisata Bejiharjo. Hipotesis Hipotesis pertama diterima karena nilai probabilitasnya 0,090 yang berarti signifikan dalam α=10% serta nilai koefisien yang positif. Hasil regresi menunjukan apabila jumlah pengunjung meningkat 1 jiwa maka tingkat kesejahteraan pelaku usaha akan meningkat sebesar 0,198. Maka dengan meningkatnya jumlah pengunjung dapat memberikan transaksi ekonomi bagi pelaku usaha. Semakin banyak jumlah pengunjung maka semakin banyak pengeluaran yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk memenuhi tingkat kepuasannya sehingga berdampak langsung bagi pelaku usaha atau penyedia barang dan jasa. Pengunjung merupakan sumber dari kemajuan suatu usaha. Perilaku konsumen atau pengunjung dipengaruhi oleh budaya, sosial, personal (umur, pekerjaan dan kondisi ekonomi) dan psikologi (motivasi, persepsi dan percaya) (Kotler, 2002). Menurut hukum *Weber-Fechner*, konsumen cenderung mengevaluasi perbedaan harga, antara harga yang ditawarkan dengan harga dasar yang diketahui. Dengan kepuasan konsumen terhadap suatu barang/jasa dapat membuat konsumen loyal. Maka dari itu, pelaku usaha harus meningkatkan manajemen dengan beriorientasi terhadap kepuasan konsumen.

Temuan hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Firdaus & Juliansyah, 2019) menyatakan bahwa jumlah pengunjung berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat di Kawasan Waduk Jeulekat. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Naeruz, 2018) menyatakan bahwa jumlah pelanggan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

4. Pengaruh Media Promosi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Desa Wisata Bejiharjo

Hasil regresi dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel media promosi memiliki nilai koefisien positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Desa Wisata Bejiharjo. Hipotesis pertama di terima karena nilai probabilitas sebesar 0,013 yang berarti signifikan dalam α=5% serta nilai koefisien yang positif. Hasil regresi menunjukan apabila media promosi meningkat 1 media promosi maka tingkat kesejahteraan pelaku usaha akan meningkat sebesar 0,242. Menurut Kotler (2002), yang dimaksud dengan promosi adalah mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk menginformasikan dan mempromosikan produknya ke pangsa pasar. Promosi sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai perpanjangan informasi suatu usaha kepada konsumen atau calon konsumen agar mengetahui informasi terbaru dari usaha tersebut. Promosi yang dilakukan di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo mencakup pemasangan pamflet/banner, promosi melalui media sosial atau *website*, potongan harga, voucher dan melakukan promosi personal melalui mulut ke mulut. Maka dengan meningkatnya promosi akan menarik minat membeli konsumen dan dapat meningkatkan penjualan pelaku usaha. Hal tersebut dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan pelaku usaha di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Handoko & Dharmmesta, 2004) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penjualan adalah promosi yang terdiri dari periklanan, kampanye dan pemberian hadiah, yang mana hal ini sering mempengaruhi tingkat penjualan karena diharapkan dengan adanya promosi tersebut konsumen akan tertarik membeli barang/jasa yang ditawarkan dan berpeluang untuk kembali lagi untuk membeli.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel usia usaha, jumlah pengunjung dan media promosi secara keseluruhan berpengaruh postif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo. Sedangkan, variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo.
2. Jenis pasar dalam penelitian ini adalah pasar persaingan sempurna sehingga penjual dan pembeli tidak dapat mempengaruhi harga dan hanya sebagai *price taker* dan harga yang ada dipasar merupakan hasil kesepakatan dan interaksi antara permintaan dan penawaran.
3. Temuan mengenai variabel pendidikan menandakan bahwa dengan ketekunan dan kerja keras dapat meningkatkan pendapatan seseorang walaupun tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.
4. Hasil dari penelitian menunjukkan jumlah media promosi berpengaruh meningkatkan tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo karena promosi sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai perpanjangan informasi suatu usaha kepada konsumen atau calon konsumen agar mengetahui informasi terbaru dari usaha tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Media promosi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pelaku usaha, oleh karena itu pelaku usaha sebaiknya memperhatikan media promosi dan strategi pemasaran yang tepat agar dapat menarik minat pengunjung dalam bertransaksi sehingga dapat meningkatkan penjualan.
2. Menyusun strategi perencanaan dengan mengedepankan kepentingan bersama serta kelestarian sumber daya alam dan budaya agar pariwisata dapat semakin berkembang dan tidak terpengaruh hal yang negatif dari luar.
3. Konsumen cenderung mengevaluasi perbedaan harga, antara harga yang ditawarkan dengan harga dasar yang diketahui. Dengan kepuasan konsumen terhadap suatu barang/jasa dapat membuat konsumen loyal. Maka dari itu, pelaku usaha harus meningkatkan manajemen dengan beriorientasi terhadap kepuasan konsumen.
4. Dalam penelitian ini, sebaiknya menambah variabel lain yang tidak dimasukan kedalam penelitian ini seperti jam kerja dan pengeluaran serta menambah periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

DAFTAR PUSTAKA

Aitken, A. (2019). Measuring Welfare Beyond GDP. *National Institute Economic Review No. 249*, 3-16.

Alma, B. (2011). *Kewirausahaan. Edisi ke - 17* . Bandung: Alfabeta.

Alma, B. (2013). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa.* Bandung: Alfabeta.

Amir, A. F., Ghapar, A. A., Jamal, S. A., & Ahmad, K. N. (2015). Suistanable Tourism development: A Study on Community Resilience for Rural Touris in Malaysia. *Procedia - Social Behavioral Sciences*, 116-122.

Artaman, D. M., Yuliarmi, N. N., & Djayastra, I. K. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis universitas Udayana*, 87-105.

Asmie, P. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Jurnal NeO-Bis*, 197-210.

Badrudin, R. (2012). *Ekonomika Otonomi Daerah.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Blakely, E. J. (1994). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice.* SAGE Publications.

Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi.* Yogyakarta: BPFE.

Damanik, j., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata.* Yogyakarta: Andi Offset.

Danil, M. (2013). Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen. *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7:9.

Dinas Pariwisata DIY. (2018). *Statistik Kepariwisataan 2018.* Yogyakarta.

Duk-Byeong, P., Kwang-Woo, L., Hyun-Suk, C., & Yooshik, Y. (2012). Factors Influencing Social Capital in Rural Tourism Communities in South Korea. *Tourism Management*, 1511-1520.

Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial.* Bandung: Rafika Aditama.

Firdaus, M., & Juliansyah, H. (2019). Pengaruh Objek Wisata Waduk Terhadap Pendapatan Pedagang Desa Jelikat Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 57-64.

Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 29-44.

Foster, B. (2001). *Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan.* PPM: Jakarta.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati. (2004). *Basic Econometrics, Fourth Edition.* McGraw-Hill Companies.

Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi Kelima. Mangunsong, R. C. penerjemah.* Jakarta: Salemba Empat.

Hadwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep.* Graha Ilmu.

Handoko, T. H., & Dharmmesta, B. S. (2004). *Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen, Edisi Pertama.* Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Hiariey, L. S. (2013). Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku usaha di Kawasan Wisata pantai Netsapa, Pulau Ambon. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 87-105.

Husein, U. (2008). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.* Jakarta: Rajagrafindo persada.

Ihsan, F. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Indonesia Investments. (2019). *Indonesia Investments Report - September 2019 Edition.* Jakarta.

Kemenpar. (2017). *Buku Saku Kementerian Pariwisata.*

Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan Implementasi dan Pengendalian. Terjemahan; Jaka Wasana, Edisi ke 9.* Jakarta: PT.Prerihallindo.

Kurniawan, J. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 59-67.

Mankiw, N. G. (2011). *Principles of Economics, 5th Edition.*

Naeruz, M. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Pelanggan, Tarif dan Promosi Terhadap Pendapatan Industri Telekomunikasi (PT. Indosat OOredeoo. PT. Telkomsel, PT. XL Axiata) di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 87-102.

Nainggolan, R. (2016). Gender, Tingkat Pendidikan dan Lama Usaha Debagai Determinan Penghasilan UMKM Kota Surabaya. *KINERJA*, 1-12.

Peraturan. (2012). *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata .*

Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata.* Yogyakarta: Andi.

Pour, M. D., Motiee, N., Barati, A. A., Taheri, F., Azadi, H., Gebrehiwot, K., . . . Passel, S. V. (2017). Impact of Hara Biosphere Reserve on Livelihood and welfare in Persian Gulf. *Ecological Economics*, 76-86.

Pusiran, A. K., & Xiao, H. (2013). Challenges and Community Development: A Case Study of Homestay in Malaysia. *Asian Social Science*, 1-17.

Putra, M. (2005). Analisis Peran Pedagang Kaki Lima Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Medan Kota. *Tesis. Medan, Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara*.

Putri, A. M., Sri, B. M., Suyana, U. M., & Murjana, Y. I. (2019). The Influence of Government Role, Community Participation and Social Capital on The Quality of Destination and

Community Welfare in The Tourism Village of Badung Regency Province of Bali. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 235-251.

Rahma, F. N., & Handayani, H. R. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal of Economics*, 1-9.

Reksoprayitno. (2004). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi.* Jakarta: Bina Grafika.

Rodriguez-Pose, A., & Tijmstra, S. (2005). *Local Economic Development As An Alternative Approach to Economic Development in Sub-Saharan Africa.* Netherlands: World Bank.

Sedarmayanti, & Hidayat, S. (2011). *Metodologi Penelitian.* Bandung: Mandar Maju.

Setiaji, K., & Fatuniah, A. L. (2018). Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 1-14.

Soekadijo, R. G. (2003). *Anatomi Pariwisata.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Spillane, J. J. (1989). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya.* Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabet.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (2006). *Makro Ekonomi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia.* Yogyakarta: Gava Media.

Suparni. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif: Mengolah Data Riset dan Penelitian. *Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Teknologi Yogyakarta*.

Surugiu, M.-R., & Surugiu, C. (2015). Heritage Tourism Entrepreneurship and Social Media: Opportunities and Challenges. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 74-81.

Suwantoro, G. (2000). *Dasar-dasar Pariwisata.* Yogyakarta: Andi Offset.

Tarigan, R. (2006). *Perencanaan Pembangunan Wilayah.* Jakarta: P.T. Bumi Aksara.

Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwon sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 74-89.

Ulum, I. (2009). *Intelectual Capital: KOnsep dan Kajian Empiris.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen.

Urban Development Unit The World Bank. (2003). *Local Economic Development.* Washington, DC.

Utama, W., & Adi, I. B. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Perak di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Tesis.*

Utami, S. S., & Wibowo, E. (2013). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta). *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 171-180.

Vytautas S., Kristina B., & Vytautas B. (2014). The Impact of Economic Factors on The Development of Rural Tourism: Lithuanian case. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 280-285.

Wardiyanta, Sudarmadji, & Nopirin. (2016). Studi Eksploratif Mengenai Yogyakarta Sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 84-96.

WEF. (2015). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2015.* Geneva: World Economic Forum.

WEF. (2017). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2017.* Geneva: World Economic Forum.

WEF. (2019). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019.* Geneva: World Economic Forum.

Winardi. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Ketiga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, Edisi Empat.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Yusof, A. A., Perumal, S., & Pangil, F. (2005). *Principles of Entrepreneurship.* Selangor, Malaysia: Petalling Jaya.

Website:

(2016, Desember 16). Retrieved Oktober 31, 2019, from Indonesia-investments.com: https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/industri-sektor/pariwisata/item6051

(2018, Januari 1). Retrieved Oktober 31, 2019, from Kemenparekraf.go.id: http://www.kemenparekraf.go.id/index.php/post/rangking-devisa-pariwisata-terhadap-komoditas-ekspor-lainnya